

Penuaan Penduduk dan Tantangan Ekonomi Keluarga di Indonesia

(Studi Literatur tentang Ketergantungan Lansia dan Perubahan Struktur Usia)

Brigita Zai^{1*}, Nasrullah Hidayat² Anggun Lolona Sibarani³,
Chelsya Olyza Malau⁴, Natalia⁵, Nadia Vega Surbakti⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: brigitazai2005@gmail.com¹, nasrullah@unimed.ac.id², anggunsibarani2020@gmail.com³,
chelsyamalau1911@gmail.com⁴, nataliaatan5@gmail.com⁵, nadiavegasurbakti@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: brigitazai2005@gmail.com

Abstract. Population ageing is a demographic phenomenon characterized by an increasing proportion of older adults and changes in the age structure of the population. This condition has socioeconomic implications for families, particularly in relation to the economic independence of older adults and intergenerational support. This study aims to analyze the development of population ageing in Indonesia and synthesize its implications for intergenerational economic support and household economic resilience. The study employs a qualitative approach using a literature review and descriptive-analytical methods. Data were obtained from publications by Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik) and relevant scientific articles, which were analyzed through thematic categorization and narrative synthesis. The findings indicate that the increasing proportion of older adults and the elderly dependency ratio are important indicators of demographic change. However, an increase in the older population does not automatically lead to a greater economic burden on families. The economic implications are associated with older adults' income, labor force participation, financial independence, intergenerational support, and families' capacity to meet the needs of different age groups. Support in the form of financial transfers, goods, services, and caregiving can help meet older adults' needs but may increase economic pressure when family resources are limited. Therefore, strengthening social protection, expanding decent employment opportunities for older adults, and improving household financial planning are necessary to support the well-being of older adults while maintaining household economic resilience.

Keywords: Household Economic Resilience; Household Economy; Intergenerational Support; Older Adults; Population Ageing.

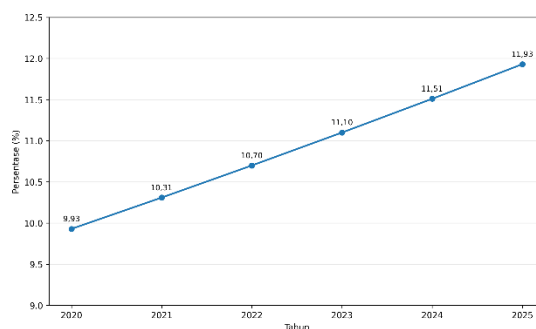
Abstrak. Penuaan penduduk merupakan fenomena demografis yang ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia dan perubahan struktur umur penduduk. Kondisi ini menimbulkan implikasi sosial-ekonomi bagi keluarga, khususnya terkait kemandirian ekonomi lansia dan dukungan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penuaan penduduk di Indonesia serta menyintesis implikasinya terhadap dukungan ekonomi antargenerasi dan ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif-analitis. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui pengelompokan tema dan sintesis naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan proporsi lansia dan rasio ketergantungan lansia merupakan indikator penting perubahan struktur demografi. Namun, peningkatan jumlah lansia tidak secara otomatis menyebabkan bertambahnya beban ekonomi keluarga. Implikasi ekonomi tersebut berkaitan dengan pendapatan, partisipasi kerja, kemandirian finansial lansia, dukungan antargenerasi, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan berbagai kelompok umur. Dukungan berupa transfer finansial, barang, jasa, dan perawatan dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia, tetapi juga berpotensi meningkatkan tekanan ekonomi apabila sumber daya keluarga terbatas. Oleh karena itu, penguatan perlindungan sosial, perluasan kesempatan kerja yang layak bagi lansia, dan perencanaan keuangan keluarga diperlukan untuk mendukung kesejahteraan lansia sekaligus menjaga ketahanan ekonomi keluarga.

Kata kunci: Dukungan Antargenerasi; Ekonomi Keluarga; Ketahanan Ekonomi Keluarga; Penduduk Lanjut Usia; Penuaan Penduduk.

1. LATAR BELAKANG

Penuaan penduduk (*ageing population*) merupakan salah satu fenomena demografi yang menjadi perhatian dalam pembangunan Indonesia. Fenomena ini ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia (lansia) dalam struktur penduduk, yang berkaitan dengan peningkatan harapan hidup dan perubahan tingkat kelahiran. Perubahan struktur umur tersebut tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan dan perlindungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan pendapatan pada usia lanjut serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi antargenerasi. Oleh karena itu, penuaan penduduk perlu dikaji tidak hanya sebagai perubahan komposisi demografi, tetapi juga dalam kaitannya dengan kesejahteraan lansia dan ketahanan ekonomi keluarga.

Perkembangan penuaan penduduk di Indonesia dapat diamati melalui perubahan persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas. Berdasarkan data Proyeksi Penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 2020 yang disajikan dalam publikasi *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025*, persentase penduduk lansia menunjukkan peningkatan selama periode 2020–2025. Perkembangan tersebut disajikan pada Gambar 1.

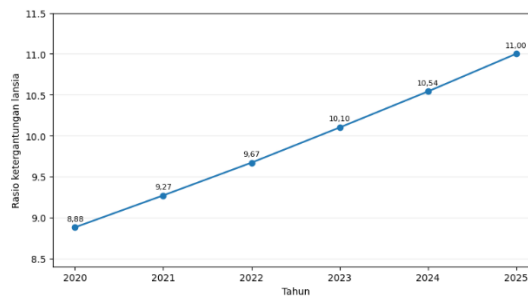


Gambar 1. Perkembangan Persentase Penduduk Lansia di Indonesia, 2020–2025.

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 2020.

Berdasarkan Gambar 1, persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat dari 9,93% pada tahun 2020 menjadi 11,93% pada tahun 2025. Peningkatan sebesar 2 poin persentase tersebut menunjukkan bahwa proporsi penduduk lansia dalam struktur penduduk semakin besar. Perubahan ini penting diperhatikan karena bertambahnya penduduk lansia dapat diikuti oleh perubahan kebutuhan pelayanan kesehatan, jaminan sosial, dan dukungan ekonomi. Meskipun demikian, peningkatan proporsi lansia tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh lansia bergantung secara finansial pada anggota keluarga lainnya. Kondisi ekonomi lansia juga dipengaruhi oleh kemampuan bekerja, kepemilikan pendapatan, tabungan, dan akses terhadap perlindungan sosial.

Selain persentase penduduk lansia, perubahan struktur umur dapat dianalisis melalui rasio ketergantungan lansia. Indikator ini menggambarkan perbandingan jumlah penduduk lansia dengan penduduk pada kelompok umur yang menjadi pembanding dalam penghitungan rasio tersebut. Dalam seri data yang digunakan pada Gambar 2, kelompok pembanding adalah penduduk berusia 15–59 tahun. Perkembangan rasio ketergantungan lansia di Indonesia selama periode 2020–2025 disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. Perkembangan Rasio Ketergantungan Lansia di Indonesia, 2020–2025.

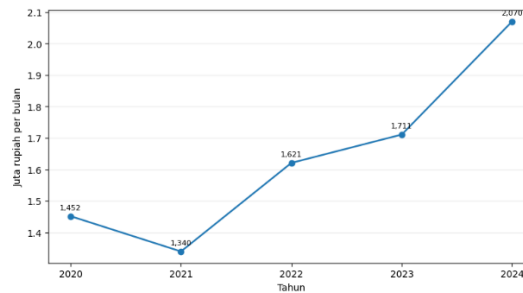
Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025, berdasarkan Proyeksi Penduduk Indonesia hasil Sensus Penduduk 2020..

Berdasarkan Gambar 2, rasio ketergantungan lansia meningkat dari 8,88 pada tahun 2020 menjadi 11,00 pada tahun 2025. Tren tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk lansia semakin besar dibandingkan dengan jumlah penduduk berusia 15–59 tahun. Peningkatan rasio ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam perencanaan dukungan sosial dan ekonomi bagi penduduk lansia. Namun, rasio ketergantungan merupakan indikator demografis dan tidak secara langsung mengukur beban keuangan yang ditanggung keluarga. Penduduk usia 15–59 tahun belum tentu seluruhnya bekerja atau memiliki pendapatan, sedangkan sebagian lansia masih bekerja dan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, rasio ketergantungan perlu dibaca bersama indikator ketenagakerjaan dan penghasilan lansia untuk memperoleh gambaran ekonomi yang lebih menyeluruh.

Kondisi ekonomi lansia juga berkaitan dengan kemampuan memperoleh pendapatan melalui pekerjaan. Sebagian lansia tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan kemandirian ekonomi, atau membantu pembiayaan rumah tangga. Akan tetapi, keterlibatan dalam pekerjaan tidak selalu menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup secara memadai. Jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, kondisi kerja, dan akses terhadap perlindungan sosial merupakan aspek yang perlu diperhatikan ketika menilai kondisi ekonomi lansia. Kumala dan Sukma (2023) membahas keterkaitan keahlian dan kondisi keluarga dengan capaian pekerjaan lansia. Sementara itu, Sandi, Yunus, dan Anwar (2022) mengkaji karakteristik individu yang berkaitan dengan kesempatan kerja lansia di sektor informal di

Maluku. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa kondisi ekonomi lansia tidak hanya berkaitan dengan jumlah penduduk lansia, tetapi juga dengan kesempatan kerja dan karakteristik individu.

Gambaran mengenai kondisi ekonomi lansia yang bekerja dapat dilihat melalui perkembangan rata-rata penghasilan bulanan. Data dalam publikasi *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024* menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan lansia yang bekerja mengalami perubahan selama periode 2020–2024. Perkembangan tersebut ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Rata-rata Penghasilan Lansia yang Bekerja di Indonesia, 2020–2024 (juta rupiah per bulan).

Sumber: BPS, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*

Berdasarkan Gambar 3, rata-rata penghasilan lansia yang bekerja tercatat sebesar Rp1,452 juta per bulan pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi Rp1,340 juta pada tahun 2021. Setelah itu, rata-rata penghasilan meningkat menjadi Rp1,621 juta pada tahun 2022, Rp1,711 juta pada tahun 2023, dan Rp2,070 juta pada tahun 2024. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya fluktuasi penghasilan nominal, dengan kecenderungan meningkat setelah penurunan pada tahun 2021. Namun, kenaikan penghasilan nominal belum tentu mencerminkan peningkatan kesejahteraan riil karena belum memperhitungkan perubahan harga barang dan jasa, kebutuhan hidup, serta perbedaan kondisi pekerjaan lansia. Data pada gambar ini berakhir pada tahun 2024 karena menggunakan seri dalam publikasi *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Batas periode tersebut mengikuti sumber yang digunakan dan tidak berarti bahwa data tahun 2025 sama sekali tidak tersedia.

Perubahan jumlah penduduk lansia, rasio ketergantungan, dan kondisi penghasilan memiliki relevansi terhadap ekonomi keluarga. Keluarga dapat menjadi sumber dukungan bagi lansia yang mengalami keterbatasan pendapatan atau membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya kesehatan, tempat tinggal, dan perawatan. Di sisi lain, lansia yang memiliki penghasilan, tabungan, atau perlindungan sosial yang memadai dapat mempertahankan kemandirian ekonomi dan turut berkontribusi terhadap pembiayaan rumah tangga. Oleh karena itu, dampak penuaan penduduk terhadap keluarga tidak selalu bersifat

negatif. Dampaknya dapat berbeda-beda bergantung pada kondisi ekonomi lansia, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja, kebutuhan perawatan, serta sumber dukungan yang tersedia.

Tantangan ekonomi tersebut juga relevan bagi keluarga *sandwich generation*, yaitu keluarga yang menghadapi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan generasi yang lebih muda sekaligus memberikan dukungan kepada orang tua atau anggota keluarga lansia. Ketika pendapatan dan sumber daya rumah tangga terbatas, tanggung jawab tersebut berpotensi meningkatkan tekanan pengeluaran dan mengurangi kemampuan keluarga untuk menabung atau memenuhi kebutuhan lainnya. Selain biaya finansial, perawatan lansia juga dapat membutuhkan waktu dan tenaga dari anggota keluarga. Meskipun demikian, keberadaan lansia dalam rumah tangga tidak dapat langsung dianggap sebagai penyebab kesulitan ekonomi. Kondisi tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi keluarga, kemandirian lansia, dan ketersediaan dukungan sosial.

Penelitian terdahulu telah membahas aspek ketenagakerjaan dan kondisi ekonomi lansia, tetapi masih diperlukan pembahasan yang menghubungkan perkembangan indikator penuaan penduduk dengan kondisi penghasilan lansia dan implikasinya terhadap ekonomi keluarga secara terpadu. Penelitian Kumala dan Sukma (2023) memberikan perhatian pada keahlian dan kondisi keluarga dalam kaitannya dengan capaian pekerjaan lansia, sedangkan Sandi, Yunus, dan Anwar (2022) membahas kesempatan kerja lansia di sektor informal berdasarkan karakteristik individu. Kajian tersebut dapat dilengkapi dengan penelusuran perkembangan data demografi dan penghasilan lansia dari waktu ke waktu. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menggambarkan peningkatan proporsi penduduk lansia, tetapi juga membahas bagaimana perubahan tersebut perlu dipahami bersama kondisi pendapatan dan dukungan ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan penuaan penduduk di Indonesia dan membahas implikasinya terhadap ekonomi keluarga, khususnya melalui indikator persentase penduduk lansia, rasio ketergantungan lansia, dan rata-rata penghasilan lansia yang bekerja. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan artikel ilmiah yang relevan. Data antarperiode disajikan dalam bentuk grafik untuk mengidentifikasi kecenderungan perubahan indikator, sedangkan hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperdalam interpretasi mengenai kondisi ekonomi lansia dan dukungan keluarga. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa tantangan ekonomi yang berkaitan dengan penuaan penduduk tidak hanya ditentukan oleh meningkatnya proporsi

lansia, tetapi juga oleh kondisi pekerjaan, kemandirian ekonomi, perlindungan sosial, dan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan antargenerasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penuaan Penduduk (*Ageing Population*)

Penuaan penduduk (*ageing population*) merupakan kondisi demografis yang ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia dalam struktur penduduk. Fenomena ini berkaitan dengan perubahan fertilitas, mortalitas, dan angka harapan hidup yang memengaruhi komposisi umur penduduk. Penuaan penduduk tidak hanya menunjukkan bertambahnya jumlah lansia, tetapi juga menggambarkan perubahan keseimbangan antara kelompok usia muda, usia kerja, dan usia lanjut.

Heryanah (2015) menjelaskan bahwa penuaan penduduk dapat menjadi tantangan pembangunan apabila peningkatan jumlah lansia tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan dan produktivitas. Sebaliknya, lansia yang sehat, produktif, dan memiliki kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi tetap berpotensi memberikan kontribusi kepada keluarga dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penuaan penduduk dipahami sebagai perubahan struktur demografi yang memiliki implikasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Implikasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh jumlah lansia, tetapi juga oleh kondisi kesehatan, kemampuan memperoleh pendapatan, akses terhadap perlindungan sosial, dan dukungan keluarga.

Teori Transisi Demografi dan Perubahan Struktur Usia

Teori transisi demografi menjelaskan perubahan struktur penduduk melalui perubahan tingkat kelahiran dan kematian. Dalam proses transisi demografi, penurunan mortalitas yang diikuti penurunan fertilitas dapat mengubah komposisi umur penduduk. Dalam jangka panjang, peningkatan kelangsungan hidup dan perubahan pola kelahiran dapat menyebabkan bertambahnya proporsi penduduk lanjut usia.

Dalam konteks Indonesia, teori transisi demografi memberikan dasar untuk memahami mengapa struktur umur penduduk mengalami perubahan dan mengapa kebutuhan penduduk lansia semakin penting dalam perencanaan pembangunan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan, jaminan sosial, kesempatan kerja, dan dukungan ekonomi antargenerasi.

Heryanah (2015) juga menempatkan perubahan struktur umur sebagai salah satu konsekuensi dari perubahan demografi yang memerlukan penyesuaian kebijakan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, teori transisi demografi dalam penelitian ini digunakan untuk

menjelaskan latar demografis dari peningkatan proporsi lansia, bukan untuk menyimpulkan secara langsung bahwa penuaan penduduk menyebabkan tekanan ekonomi keluarga.

Rasio Ketergantungan Lansia

Rasio ketergantungan lansia merupakan indikator demografi yang menggambarkan jumlah penduduk lansia relatif terhadap penduduk pada kelompok umur pembandingan tertentu. Indikator ini digunakan untuk memahami perubahan komposisi umur penduduk dan memberikan gambaran mengenai perbandingan jumlah lansia dengan penduduk usia kerja.

Interpretasi rasio ketergantungan perlu memperhatikan definisi kelompok umur yang digunakan dalam sumber data. Dalam publikasi statistik, kelompok umur pembandingan dapat mengikuti definisi operasional tertentu. Oleh karena itu, angka rasio harus dibaca sesuai dengan metode penghitungan dan kelompok umur yang ditetapkan oleh sumbernya.

Rasio ketergantungan demografis tidak dapat disamakan secara langsung dengan ketergantungan ekonomi aktual. Pengelompokan berdasarkan umur tidak menunjukkan apakah seseorang bekerja, memperoleh pendapatan, memiliki aset, atau menerima dukungan dari keluarga. Sebagian lansia masih bekerja dan memberikan kontribusi ekonomi, sedangkan sebagian penduduk usia kerja mungkin tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan yang memadai.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan rasio ketergantungan lansia sebagai indikator perubahan struktur demografi. Implikasinya terhadap ekonomi keluarga dibahas bersama kondisi pekerjaan, penghasilan lansia, transfer antargenerasi, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.

Kemandirian Ekonomi Lansia dan Penuaan Aktif

Kemandirian ekonomi lansia merujuk pada kemampuan penduduk lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui sumber daya ekonomi yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa pendapatan dari pekerjaan, tabungan, aset, pensiun, atau sumber pendapatan lainnya. Tingkat kemandirian ekonomi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pendapatan, tetapi juga oleh kecukupan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Partisipasi kerja lansia dapat menjadi salah satu sumber pendapatan dan sarana untuk mempertahankan keterlibatan sosial. Namun, keterlibatan dalam pekerjaan tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi yang baik. Jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, keamanan kerja, kondisi kesehatan, dan akses terhadap perlindungan sosial turut menentukan manfaat ekonomi yang diperoleh lansia.

Sandi et al. (2022) membahas karakteristik individu yang berkaitan dengan kesempatan kerja lansia di sektor informal di Maluku. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa

kesempatan kerja lansia berkaitan dengan karakteristik individu dan kondisi yang memengaruhi akses terhadap pekerjaan. Oleh karena itu, kondisi ekonomi lansia perlu dianalisis dengan mempertimbangkan lebih dari sekadar status bekerja atau tidak bekerja.

Konsep *active ageing* atau penuaan aktif melengkapi pembahasan tersebut. Konsep ini menekankan kesempatan bagi penduduk lanjut usia untuk mempertahankan kesehatan, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta memperoleh keamanan dan kesejahteraan pada usia lanjut. Dalam perspektif ekonomi keluarga, penuaan aktif berkaitan dengan peluang lansia mempertahankan kemandirian dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan serta kondisi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini membahas kemandirian ekonomi lansia melalui kondisi pendapatan dan aktivitas ekonomi, sedangkan konsep penuaan aktif digunakan untuk menjelaskan pentingnya kesempatan berpartisipasi dan perlindungan bagi lansia.

Transfer Antargenerasi

Transfer antargenerasi merupakan perpindahan sumber daya antara anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Transfer tersebut dapat berbentuk uang, barang, tempat tinggal, bantuan perawatan, maupun dukungan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam keluarga yang memiliki anggota lansia, transfer antargenerasi dapat berlangsung dari anak kepada orang tua maupun dari lansia kepada anggota keluarga lainnya.

Ketika pendapatan lansia tidak mencukupi kebutuhan hidup, dukungan dari anak atau anggota keluarga lain dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya perawatan. Sebaliknya, lansia yang memiliki pendapatan atau aset memadai juga dapat memberikan dukungan finansial maupun bantuan lainnya kepada keluarga.

Kinasih dan Rini (2023) membahas keterkaitan transfer finansial dari anak kepada orang tua lansia dengan partisipasi kerja lansia. Temuan tersebut menjadi salah satu dasar untuk memahami bahwa dukungan keluarga dapat berkaitan dengan keputusan lansia untuk bekerja. Namun, arah dan besarnya hubungan tersebut perlu dipahami sesuai dengan konteks dan hasil penelitian aslinya.

Transfer antargenerasi dapat menjadi mekanisme perlindungan ekonomi informal ketika sumber pendapatan atau perlindungan sosial lansia terbatas. Di sisi lain, pemberian dukungan kepada lansia juga dapat memengaruhi alokasi pendapatan, tabungan, dan pengeluaran anggota keluarga yang memberikan bantuan. Oleh karena itu, transfer antargenerasi menjadi konsep penting untuk menjelaskan hubungan antara kondisi ekonomi lansia dan ketahanan ekonomi keluarga.

Generasi *Sandwich*

Generasi *sandwich* merujuk pada individu atau keluarga yang menghadapi tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan generasi yang lebih muda sekaligus memberikan dukungan kepada orang tua atau anggota keluarga lansia. Tanggung jawab tersebut dapat berupa bantuan keuangan, penyediaan tempat tinggal, pendampingan, dan perawatan sehari-hari.

Dalam konteks perubahan struktur umur penduduk, tanggung jawab antargenerasi menjadi relevan karena sebagian keluarga perlu mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga pada kelompok umur yang berbeda. Apabila pendapatan dan sumber daya rumah tangga terbatas, tanggung jawab tersebut berpotensi menambah tekanan pengeluaran, membatasi kemampuan menabung, dan meningkatkan kebutuhan waktu untuk melakukan perawatan.

Cahayani et al. (2024) membahas pertukaran barang dan jasa antargenerasi dalam konteks keluarga *sandwich* serta kaitannya dengan hubungan keluarga dan kualitas hidup. Sementara itu, Roring dan Simanjuntak (2024) menyoroti dimensi psikologis dan sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang tua. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa dukungan antargenerasi tidak hanya berkaitan dengan uang, tetapi juga dengan waktu, tenaga, dan hubungan antaranggota keluarga.

Meskipun demikian, keberadaan lansia dalam rumah tangga tidak selalu menyebabkan tekanan ekonomi. Kondisi setiap keluarga berbeda menurut pendapatan, jumlah anggota yang bekerja, kebutuhan perawatan, sumber daya yang dimiliki lansia, dan dukungan sosial yang tersedia. Konsep generasi *sandwich* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan salah satu konteks yang dapat memengaruhi alokasi sumber daya dan tanggung jawab keluarga.

Ketahanan Ekonomi Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengelola sumber daya, menghadapi tekanan ekonomi, dan mempertahankan kesejahteraan anggotanya ketika terjadi perubahan atau guncangan. Ketahanan tersebut berkaitan dengan pendapatan, pekerjaan, tabungan, aset, jumlah tanggungan, serta akses terhadap perlindungan sosial.

Dalam konteks penuaan penduduk, ketahanan ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga lintas generasi. Keluarga dapat menghadapi kebutuhan tambahan apabila lansia memerlukan bantuan finansial atau perawatan. Namun, lansia yang memiliki pendapatan, tabungan, aset, atau pensiun yang memadai juga dapat mempertahankan kemandirian dan membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Noviani et al. (2025) membahas hubungan tekanan ekonomi, strategi koping, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga dalam konteks keluarga *sandwich*. Kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa kemampuan keluarga menghadapi tanggung jawab antargenerasi tidak hanya bergantung pada jumlah pengeluaran, tetapi juga pada sumber daya dan strategi yang tersedia.

Dengan demikian, ketahanan ekonomi keluarga dalam penelitian ini digunakan sebagai konsep untuk membahas kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, termasuk lansia, sekaligus mempertahankan kesejahteraan ekonomi. Dampak penuaan penduduk terhadap ketahanan keluarga tidak diasumsikan seragam, melainkan dibahas berdasarkan kondisi ekonomi lansia dan sumber daya keluarga.

Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu telah membahas penuaan penduduk dari perspektif demografi, ekonomi, ketenagakerjaan, dan hubungan antargenerasi. Heryanah (2015) menjelaskan tantangan penuaan penduduk dalam konteks pembangunan. Sandi et al. (2022) mengkaji karakteristik yang berkaitan dengan kesempatan kerja lansia di sektor informal, sedangkan Kumala dan Sukma (2023) membahas keahlian, kondisi keluarga, dan capaian pekerjaan lansia.

Pada aspek hubungan antargenerasi, Kinasih dan Rini (2023) membahas transfer finansial dari anak kepada orang tua lansia dan keterkaitannya dengan partisipasi kerja. Cahayani et al. (2024) serta Roring dan Simanjuntak (2024) memberikan perspektif mengenai pertukaran antargenerasi dan tanggung jawab keluarga *sandwich*. Sementara itu, Noviani et al. (2025) membahas tekanan ekonomi dan ketahanan keluarga dalam konteks tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa kondisi ekonomi lansia dan keluarga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Artikel ini melengkapi pembahasan tersebut melalui studi literatur deskriptif-analitis yang memadukan perkembangan indikator penuaan penduduk, rasio ketergantungan lansia, dan rata-rata penghasilan lansia yang bekerja dengan literatur mengenai kemandirian ekonomi, transfer antargenerasi, serta ketahanan ekonomi keluarga.

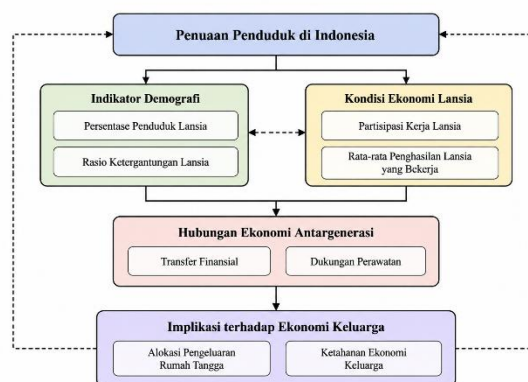
Fokus artikel ini bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara penuaan penduduk dan tekanan ekonomi keluarga, melainkan untuk menjelaskan perubahan indikator demografi dan membahas implikasi ekonominya berdasarkan data resmi dan temuan penelitian terdahulu.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa perubahan struktur umur penduduk berkaitan dengan perubahan kebutuhan dan hubungan ekonomi antargenerasi. Peningkatan proporsi lansia dan perubahan rasio ketergantungan memberikan gambaran mengenai perkembangan demografi, sedangkan kondisi penghasilan lansia yang bekerja membantu menjelaskan salah satu aspek kemandirian ekonomi mereka.

Kondisi ekonomi lansia kemudian dibahas bersama transfer antargenerasi, tanggung jawab keluarga *sandwich*, dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Hubungan antarkonsep tersebut tidak selalu menghasilkan tekanan ekonomi. Kemandirian ekonomi lansia dan dukungan keluarga yang memadai dapat membantu mempertahankan kesejahteraan, sedangkan keterbatasan pendapatan dan meningkatnya kebutuhan perawatan berpotensi menambah tantangan bagi rumah tangga.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian menempatkan perubahan struktur demografi sebagai konteks utama, kondisi ekonomi lansia sebagai aspek yang perlu diperhatikan, serta dukungan antargenerasi dan ketahanan ekonomi keluarga sebagai fokus pembahasan implikasi.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur deskriptif-analitis. Penelitian difokuskan pada perkembangan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia dan implikasinya terhadap dukungan ekonomi antargenerasi. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan perubahan demografi serta menganalisis temuan penelitian terdahulu mengenai kemandirian ekonomi lansia dan dukungan finansial keluarga.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan artikel ilmiah yang relevan. Data demografi diperoleh dari publikasi *Statistik Penduduk Lanjut Usia* dan tabel statistik BPS, khususnya data mengenai proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas. Literatur ilmiah digunakan untuk membahas kondisi ekonomi lansia, sumber pendapatan, transfer finansial antargenerasi, dan dukungan keluarga. Artikel yang dipilih diprioritaskan berdasarkan relevansi topik, kejelasan sumber, dan keterkaitannya dengan kondisi penduduk Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran publikasi BPS dan artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, tujuan, dan temuan dengan pembahasan penuaan penduduk serta dukungan ekonomi antargenerasi. Penelitian ini memprioritaskan literatur terbitan 2021–2026, dengan tetap menggunakan sumber yang lebih lama apabila diperlukan sebagai landasan konseptual.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan perkembangan proporsi penduduk lansia berdasarkan data BPS. Kedua, mengelompokkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan tema kemandirian ekonomi lansia dan dukungan finansial antargenerasi. Ketiga, menyintesis informasi statistik dan temuan literatur untuk membahas implikasi perubahan struktur umur terhadap hubungan ekonomi dalam keluarga.

Penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Oleh karena itu, hasil analisis digunakan untuk menjelaskan perkembangan demografi dan membahas implikasi ekonomi berdasarkan data resmi serta literatur yang ditelaah, bukan untuk menyimpulkan bahwa peningkatan proporsi lansia secara langsung menyebabkan bertambahnya beban ekonomi keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Proporsi Penduduk Lansia di Indonesia

Penuaan penduduk merupakan perubahan demografi yang ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia dalam struktur penduduk. Perubahan ini menjadi dasar untuk memahami perkembangan kebutuhan ekonomi dan dukungan antargenerasi di Indonesia. Untuk menggambarkan perkembangan tersebut, penelitian ini menggunakan data persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas selama periode 2020–2025.

Tabel 1. Perkembangan Persentase Penduduk Lansia di Indonesia Tahun 2020–2025.

Tahun	Persentase lansia (%)
2020	9,93
2021	10,31
2022	10,70
2023	11,10
2024	11,51
2025	11,93

Sumber: Badan Pusat Statistik, seri proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2020, diolah penulis.

Berdasarkan Tabel 1, persentase penduduk lansia meningkat dari 9,93% pada 2020 menjadi 11,93% pada 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa bagian penduduk berusia 60 tahun ke atas semakin besar dalam struktur penduduk Indonesia. Kecenderungan ini menjadi konteks penting dalam pembahasan kebutuhan pelayanan kesehatan, sumber pendapatan pada usia lanjut, dan dukungan ekonomi antargenerasi.

Meskipun demikian, peningkatan proporsi lansia tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh lansia bergantung secara finansial kepada anggota keluarga. Kondisi ekonomi lansia dapat berbeda menurut sumber pendapatan, kepemilikan aset, tabungan, dana pensiun, kesehatan, dan dukungan sosial yang tersedia. Sebagian lansia masih bekerja dan memperoleh penghasilan, sedangkan sebagian lainnya memenuhi kebutuhan melalui sumber pendapatan nonpekerjaan atau bantuan keluarga.

Oleh karena itu, data proporsi lansia berfungsi untuk menggambarkan perubahan struktur demografi, bukan untuk mengukur secara langsung tingkat ketergantungan ekonomi. Implikasi ekonomi perubahan tersebut perlu dikaji bersama kondisi penghasilan lansia yang bekerja dan hasil penelitian mengenai dukungan finansial antargenerasi.

Perkembangan Rasio Ketergantungan Lansia

Rasio ketergantungan lansia merupakan indikator demografi yang menggambarkan perbandingan jumlah penduduk lanjut usia dengan kelompok umur pembanding tertentu. Indikator ini dapat digunakan untuk memahami perubahan komposisi umur penduduk, tetapi interpretasinya harus mengikuti definisi kelompok umur dan metode penghitungan yang digunakan oleh sumber data.

Tabel 2. Perkembangan Rasio Ketergantungan Lansia Tahun 2020–2025.

Tahun	Rasio ketergantungan lansia
2020	8,88
2021	9,27
2022	9,67
2023	10,10
2024	10,54

2025	11,00
------	-------

Sumber: Badan Pusat Statistik, seri proyeksi penduduk hasil Sensus Penduduk 2020, diolah penulis.

Berdasarkan Tabel 2, rasio ketergantungan lansia meningkat dari 8,88 pada 2020 menjadi 11,00 pada 2025. Kenaikan tersebut menggambarkan perubahan perbandingan kelompok umur sesuai definisi yang digunakan dalam seri data. Perkembangan ini memberikan informasi tambahan mengenai perubahan struktur demografi Indonesia.

Rasio ketergantungan demografis perlu dibedakan dari ketergantungan ekonomi aktual. Rasio demografis didasarkan pada perbandingan kelompok umur, sedangkan ketergantungan ekonomi aktual berkaitan dengan kemampuan seseorang memenuhi kebutuhan hidup melalui pendapatan, aset, tabungan, pensiun, atau dukungan keluarga. Lansia yang masih bekerja dan memiliki penghasilan memadai dapat tetap mandiri secara ekonomi. Sebaliknya, penduduk usia kerja belum tentu memiliki pekerjaan atau pendapatan yang cukup.

Dengan demikian, peningkatan rasio ketergantungan tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan beban finansial keluarga. Indikator ini hanya memberikan konteks mengenai perubahan komposisi umur. Untuk memahami implikasi ekonominya, rasio ketergantungan perlu dibahas bersama kondisi penghasilan lansia, sumber daya rumah tangga, dan dukungan antargenerasi.

Kondisi Ekonomi Lansia Berdasarkan Penghasilan Lansia yang Bekerja

Selain perubahan struktur umur, kondisi ekonomi lansia merupakan aspek penting dalam memahami kebutuhan dukungan antargenerasi. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah rata-rata penghasilan lansia yang bekerja. Indikator ini menggambarkan penghasilan kelompok lansia yang masih bekerja, tetapi tidak mencakup seluruh sumber ekonomi lansia, seperti pensiun, tabungan, aset, dan bantuan keluarga.

Tabel 3. Rata-Rata Penghasilan Lansia yang Bekerja Tahun 2020-2024.

Tahun	Rata-rata penghasilan per bulan
2020	Rp1.452.000
2021	Rp1.340.000
2022	Rp1.621.000
2023	Rp1.711.000
2024	Rp2.070.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024, diolah penulis.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata penghasilan lansia yang bekerja mengalami perubahan selama 2020–2024. Penghasilan rata-rata tercatat sebesar Rp1,452 juta per bulan pada 2020, kemudian turun menjadi Rp1,340 juta pada 2021. Setelah itu, nilainya meningkat menjadi Rp1,621 juta pada 2022, Rp1,711 juta pada 2023, dan Rp2,070 juta pada 2024. Pola tersebut

memperlihatkan bahwa penghasilan lansia yang bekerja mengalami fluktuasi, meskipun meningkat pada periode akhir pengamatan. <FileCite ref_id="turn55file0" />

Peningkatan rata-rata penghasilan nominal tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh lansia mengalami peningkatan kesejahteraan. Penghasilan dapat berbeda menurut tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, wilayah tempat tinggal, jenis kelamin, dan lapangan usaha. Selain itu, perubahan penghasilan nominal belum memperhitungkan perubahan harga barang dan jasa, sehingga tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan peningkatan daya beli.

Sandi et al. (2022) membahas karakteristik individu dan kesempatan kerja lansia di sektor informal di Maluku, sedangkan Kumala dan Sukma (2023) mengkaji keahlian, kondisi keluarga, dan capaian pekerjaan lansia. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks bahwa aktivitas ekonomi lansia perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik individu dan kondisi pekerjaan, bukan hanya berdasarkan status bekerja atau tidak bekerja.

Dalam kaitannya dengan dukungan antargenerasi, penghasilan dari pekerjaan dapat membantu lansia memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kemandirian ekonomi. Namun, kecukupan penghasilan tetap bergantung pada kebutuhan individu dan sumber daya lain yang dimiliki. Lansia dengan penghasilan terbatas mungkin masih membutuhkan bantuan keluarga, sedangkan lansia yang memiliki pendapatan dan aset memadai dapat memenuhi sebagian kebutuhannya sendiri atau berkontribusi terhadap pengeluaran rumah tangga.

Dengan demikian, rata-rata penghasilan lansia yang bekerja digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan kondisi ekonomi lansia. Indikator tersebut tidak digunakan sebagai ukuran tunggal kemandirian ekonomi maupun sebagai bukti langsung mengenai besarnya bantuan finansial yang diterima lansia dari keluarga.

Implikasi Perubahan Demografi terhadap Dukungan Ekonomi Antargenerasi

Perkembangan proporsi lansia, rasio ketergantungan, dan penghasilan lansia yang bekerja memberikan dasar untuk memahami hubungan antara perubahan demografi dan dukungan ekonomi antargenerasi. Ketiga indikator tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Proporsi lansia menggambarkan bagian penduduk lansia dalam keseluruhan penduduk, rasio ketergantungan menunjukkan perbandingan kelompok umur, sedangkan penghasilan lansia yang bekerja memberikan gambaran mengenai salah satu sumber pendapatan pada usia lanjut.

Dukungan ekonomi antargenerasi dapat berbentuk pemberian uang, penyediaan kebutuhan sehari-hari, bantuan tempat tinggal, dan perawatan. Ketika penghasilan lansia tidak mencukupi kebutuhan hidup, dukungan dari anak atau anggota keluarga lain dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya, lansia yang memiliki pendapatan, tabungan, aset,

atau dana pensiun memadai juga dapat mempertahankan kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap rumah tangga.

Kinasih dan Rini (2024) mengkaji keterkaitan transfer finansial anak dengan partisipasi kerja orang tua lansia di Indonesia. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa dukungan finansial keluarga dapat berkaitan dengan keputusan lansia untuk bekerja. Namun, temuan tersebut harus ditafsirkan sesuai konteks dan metode analisis penelitian aslinya. Temuan tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi untuk menyatakan bahwa semua lansia yang menerima bantuan finansial akan berhenti bekerja.

Hubungan ekonomi antargenerasi juga berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota dari kelompok umur berbeda. Dalam keluarga generasi sandwich, seseorang dapat menghadapi tanggung jawab memenuhi kebutuhan anak sekaligus memberikan bantuan kepada orang tua lanjut usia. Apabila pendapatan keluarga terbatas, tanggung jawab tersebut berpotensi memengaruhi alokasi pengeluaran dan kemampuan menabung. Akan tetapi, dampaknya bergantung pada pendapatan keluarga, jumlah anggota yang bekerja, kebutuhan perawatan, serta sumber daya yang dimiliki lansia.

Oleh sebab itu, peningkatan proporsi lansia tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan beban ekonomi keluarga. Implikasi ekonominya perlu dipahami melalui interaksi antara kebutuhan lansia, kemampuan ekonomi lansia, sumber daya keluarga, dan ketersediaan perlindungan sosial. Dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan informal, tetapi kecukupannya berbeda pada setiap rumah tangga.

Sintesis Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data statistik dan literatur yang dikaji, penuaan penduduk di Indonesia memperlihatkan perubahan struktur demografi yang relevan untuk memahami hubungan ekonomi antargenerasi. Peningkatan proporsi penduduk lansia dan rasio ketergantungan menggambarkan perubahan komposisi umur, sedangkan perkembangan rata-rata penghasilan lansia yang bekerja memberikan informasi mengenai salah satu aspek kondisi ekonomi penduduk lanjut usia.

Ketiga indikator tersebut tidak dapat digunakan secara terpisah untuk menyimpulkan bahwa penuaan penduduk secara langsung meningkatkan ketergantungan finansial atau melemahkan ketahanan ekonomi keluarga. Rasio ketergantungan demografis tidak mengukur ketergantungan ekonomi aktual, sementara rata-rata penghasilan lansia yang bekerja tidak mencakup seluruh sumber daya ekonomi lansia. Karena itu, interpretasi data perlu dilengkapi dengan literatur mengenai transfer finansial, dukungan keluarga, dan tanggung jawab antargenerasi.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan ekonomi antargenerasi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami kondisi ekonomi lansia. Dukungan finansial dan perawatan keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia, sedangkan tanggung jawab tersebut berpotensi memengaruhi alokasi sumber daya rumah tangga ketika kemampuan ekonomi keluarga terbatas. Di sisi lain, lansia yang memiliki sumber daya ekonomi memadai juga dapat mempertahankan kemandirian dan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Dengan demikian, implikasi penuaan penduduk terhadap ekonomi keluarga tidak bersifat seragam. Kondisi ekonomi lansia, sumber pendapatan, dukungan antargenerasi, dan kemampuan rumah tangga perlu dipertimbangkan secara bersama. Karena penelitian ini menggunakan studi literatur deskriptif-analitis, hasil pembahasan merupakan sintesis data statistik dan temuan penelitian terdahulu, bukan pembuktian hubungan sebab-akibat secara statistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penuaan penduduk di Indonesia ditandai oleh meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia dan perubahan rasio ketergantungan lansia. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur umur penduduk yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kesejahteraan dan dukungan ekonomi bagi penduduk lanjut usia.

Dari sisi ekonomi, perkembangan rata-rata penghasilan lansia yang bekerja menunjukkan adanya fluktuasi selama periode 2020–2024, dengan peningkatan pada tahun-tahun terakhir pengamatan. Namun, penghasilan lansia yang bekerja belum dapat menggambarkan keseluruhan kondisi ekonomi penduduk lansia karena kemandirian ekonomi juga dipengaruhi oleh kepemilikan aset, tabungan, dana pensiun, kesehatan, dan dukungan keluarga.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa dukungan ekonomi antargenerasi merupakan aspek penting dalam memahami hubungan antara kondisi ekonomi lansia dan keluarga. Bantuan finansial maupun perawatan dari anggota keluarga dapat membantu memenuhi kebutuhan lansia. Di sisi lain, tanggung jawab tersebut berpotensi memengaruhi alokasi pengeluaran dan kemampuan menabung keluarga apabila sumber daya rumah tangga terbatas. Meskipun demikian, implikasi penuaan penduduk terhadap ekonomi keluarga tidak bersifat

seragam karena setiap keluarga memiliki kondisi pendapatan, kebutuhan, dan sumber daya yang berbeda.

Dengan demikian, penuaan penduduk tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan ketergantungan ekonomi atau beban finansial keluarga. Perubahan demografi perlu dipahami bersama kondisi ekonomi lansia, dukungan antargenerasi, dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anggotanya. Kesimpulan ini merupakan sintesis data statistik dan penelitian terdahulu melalui pendekatan studi literatur deskriptif-analitis, bukan hasil pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan perlindungan sosial bagi penduduk lanjut usia, khususnya lansia yang memiliki keterbatasan pendapatan dan sumber daya ekonomi. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, bantuan sosial, jaminan hari tua, serta kesempatan kerja yang layak bagi lansia yang masih mampu dan ingin bekerja. Kebijakan tersebut perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan lansia yang beragam agar peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat dihadapi dengan dukungan yang memadai.

Bagi keluarga, diperlukan perencanaan keuangan yang baik untuk mengantisipasi kebutuhan anggota keluarga lintas generasi, termasuk kebutuhan orang tua lanjut usia. Pembagian tanggung jawab finansial dan perawatan sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi setiap anggota keluarga agar kebutuhan lansia dapat terpenuhi tanpa mengabaikan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Selain itu, persiapan keuangan untuk masa tua perlu dilakukan sedini mungkin melalui pengelolaan pendapatan, tabungan, dan pemanfaatan program perlindungan sosial yang tersedia.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai penuaan penduduk dan ekonomi keluarga dapat dikembangkan dengan menggunakan data yang lebih terperinci mengenai pendapatan lansia, status pekerjaan, kepemilikan dana pensiun, sumber dukungan finansial, serta pengeluaran rumah tangga. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara perubahan struktur umur dan kondisi ekonomi keluarga apabila data yang diperlukan tersedia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penuaan penduduk, kemandirian ekonomi lansia, dan dukungan ekonomi antargenerasi di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Azzara, R. C., Simanjuntak, M., & Puspitawati, H. (2022). The influence of religiosity, economic pressure, financial management, and stress levels towards family quality of life during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.27>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk lanjut usia 2020*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/12/21/0fc023221965624a644c1111>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik penduduk lanjut usia 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik penduduk lanjut usia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik penduduk lanjut usia 2025*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/868d335b088dcddc3dde052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025.html>
- Cahayani, O. I., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2024). Pertukaran barang-jasa, kualitas hubungan keluarga, dan kualitas hidup keluarga sandwich. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.1>
- Cahyanti, N. P., & Marpaung, G. N. (2025). Transisi demografi dan ekonomi: Studi tentang penuaan penduduk, harapan hidup dan pengeluaran. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 12(1), 26–37. <https://doi.org/10.36706/jp.v12i1.70>
- Cicik, L. H. M., & Agung, D. N. (2022). Lansia di era bonus demografi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(1), 1–14.
- Heryanah. (2015). Ageing population dan bonus demografi kedua di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Kinasih, L. S., & Rini, A. N. (2024). Pengaruh transfer finansial anak terhadap partisipasi kerja orang tua lansia di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 195–207. <https://doi.org/10.14710/jdep.6.3.195-207>
- Kumala, A. Z., & Sukma, W. L. (2023). Keahlian atau kondisi keluarga, manakah yang lebih berpengaruh pada capaian pekerjaan lansia? *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 35–47.
- Noviani, I., Herawati, T., & Krisnatuti, D. (2025). Analysis of economic pressure, coping strategies, social support and family resilience in sandwich families in Bogor City. *Journal of Family Sciences*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.29244/jfs.v10i1.49857>

- Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Naibaho, M. M. P., & Fajarningtiyas, D. N. (2023). The practice of eight family functions: Differences between rural and urban aging families in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.1>
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024). Kepuasan hidup generasi sandwich di Indonesia: Peran bakti kepada orang tua, tanggung jawab kepada orang tua, dan rasa bersalah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(3), 233–246. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Roziq, M., Warsida, R. Y., Raharja, H., & Maryani, M. (2024). Empowering Indonesia's ageing workforce: A strategic roadmap for sustainable economic growth. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 19(3), 295–314. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v19i3.418>
- Sah, T., & Valeriani, D. (2024). The effect of aging population, fertility rates, and population growth on economic growth in Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 9(1), 12–23.
- Sandi, I., Yunus, R., & Anwar, S. (2022). Lansia sebagai pekerja informal di Maluku: Pengaruh karakteristik individu terhadap kesempatan kerja. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.12183>
- World Health Organization. (2002). *Active ageing: A policy framework*. <https://extranet.who.int/agefriendlyworld/wp-content/uploads/2014/06/WHO-Active-Ageing-Framework.pdf>